

**APROPRIASI KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM
DUNIA MODERN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:
Denny Saiful Anwar
NIM 1912928021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**APROPRIASI KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM
DUNIA MODERN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**



**Denny Saiful Anwar
NIM 1912928021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025

APROPRIASI KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM DUNIA MODERN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS oleh: Denny Saiful Anwar, NIM 1912928021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Dr. I Gede Arta Sucitra, S. Sn., M.A.
NIP. 19800708 200604 1 002/ NIDN. 0008068007

Pembimbing II/Penguji II


Wiyono, M. Sn.
NIP. 19670118 199802 1 001/ NIDN. 0018016702

Cognate/Penguji Ahli


Prof. Drs. M Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP. 19561019 198303 1 003/ NIDN. 0019105606

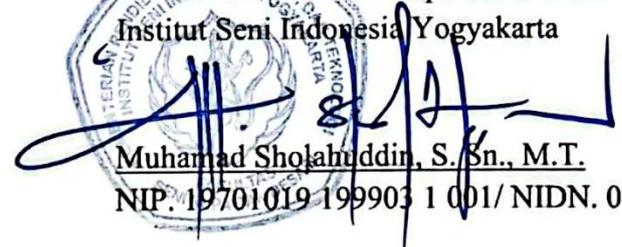
Koordinator Program Studi Seni Murni


Dr. Nadiyah Tumikmah, S. Sn., M.A.
NIP. 19790412 200604 2 001/ NIDN.0012047906

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota


Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19860615 201212 1 002/ NIDN. 0415068602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhamad Sholahuddin, S. Sn., M.T.
NIP. 19701019 199903 1 001/ NIDN. 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Denny Saiful Anwar

NIM : 1912928021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : Apropriasi Komunikasi Non-verbal Dalam Dunia
Modern Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya Tugas Akhir penciptaan seni lukis ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 4 juni 2025



Denny Saiful Anwar

NIM 1912928021

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul **Apropriasi Komunikasi Non-verbal Pada Dunia Modern sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Jurusan/Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan Penciptaan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
2. Bapak Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., selaku dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Wiyono, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
4. Prof. Drs. M Dwi Marianto, MFA, Ph.D., selaku penguji ahli yang telah memberikan banyak saran terhadap hasil Tugas Akhir ini agar lebih maksimal.
5. Bapak Amir Hamzah S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
6. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn.,M.A., selaku koordinator program studi seni murni.
7. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn, selaku ketua jurusan seni murni.
8. Seluruh Dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.

9. Kedua orang tua penulis, Lilik dan Edi yang sangat penulis sayangi dan selalu mendukung penuh atas semua pilihan yang diambil oleh penulis.
10. Basuki Ratna Kurniawan, guru penulis sejak smp yang pertama kali mengajari penulis melukis dan mendukung penuh potensi berkarya seni lukis penulis hingga saat ini.
11. Naja Izzah Kurniawan, Kekasih penulis yang senantiasa selalu mendukung dalam bentuk apapun terutama dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini.
12. Keluarga besar SEKAWAN PROJECT, dalam segala proses berkesenian yang dialami penulis, kolektif ini menjadi rumah kedua dalam berbagai situasi dan penulis selama hidup di Yogyakarta baik senang, sedih, marah, gembira dan banyak rasa yang tidak bisa diungkapkan.
13. Teman-teman satu angkatan NAWANATA 2019, juga seluruh rekan-rekan yang sudah banyak memberi dukungan maupun bantuan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan didalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.

Yogyakarta, 4 juni 2025

Denny Saiful Anwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	I
HALAMAN JUDUL DALAM	II
LEMBAR PENGESAHAN.....	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
ABSTRAK.....	XI
<i>ABSTRACT</i>	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Makna Judul	10
BAB II KONSEP	13
A. Konsep Penciptaan	13
B. Konsep Perwujudan.....	20
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	29
A. Bahan.....	29
B. Alat	31
C. Teknik.....	38
D. Tahapan Pembentukan	38
BAB IV.....	45
DESKRIPSI KARYA	45
BAB V.....	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR LAMAN.....	81

LAMPIRAN.....	83
CURICULUM VITAE.....	83
A. FOTO DIRI DAN BIODATA MAHSISWA	83
B. PAMERAN	84
C. PROSES DISPLAY	86
D. SUASANA PAMERAN.....	88
E. POSTER DAN KATALOG PAMERAN.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 “ <i>Napalm (Can't Beat That Feeling), 2004</i> ”	17
Gambar 2. 2 “ <i>Go Tribal to Go Global to Go New Tribal, 2023</i> ”	25
Gambar 2. 3 “ <i>Irish flower, 2016</i> ”	26
Gambar 2. 4 “ <i>Potrail Spatio Temporel, 2023</i> ”	27
Gambar 3. 1 Kanvas Bandung	29
Gambar 3. 2 Cat Akrilik Merk Tesla	30
Gambar 3. 3 <i>Varnish</i> Merk Galeria	30
Gambar 3. 4 Pensil Warna Faber Castell.....	31
Gambar 3. 5 Kuas.....	32
Gambar 3. 6 Kuas Jenis <i>flat</i>	33
Gambar 3. 7 Kuas jenis <i>filbert</i>	33
Gambar 3. 8 Kuas jenis <i>round</i>	34
Gambar 3. 9 Palet	35
Gambar 3. 10 Stapler gun.....	35
Gambar 3. 11 Gelas plastik	36
Gambar 3. 12Proyektor.....	36
Gambar 3. 13 Tablet.....	37
Gambar 3. 14 Proses pencarian data melalui buku dan internet	39
Gambar 3. 15 Proses pengolahan ide menjadi desain digital	39
Gambar 3. 16 Proses pemasangan kanvas pada spanram.....	40
Gambar 3. 17 Proses pemindahan desain digital pada kanvas	41
Gambar 3. 18 Proses pencampuran warna sesuai kebutuhan	42
Gambar 3. 19 Proses pewarnaan <i>background</i> dan <i>blocking</i> warna	42
Gambar 3. 20 Proses pewarnaan objek utama	43
Gambar 3. 21 Finishing karya	44
Gambar 4. 1 <i>How This Happened</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 100 x 120 cm ...	45
Gambar 4. 2 <i>Not Only Mona Lisa, But My Mom Also Has a Mysterious Smile,</i> 2025 Akrilik pada kanvas, 100 x 120 cm	47
Gambar 4. 3 <i>Gave Everything Including The Most Dangerous Things, 2025</i> Akrilik pada kanvas, 100 x 70 cm.....	49
Gambar 4. 4 <i>Never See Honesty Again, 2025</i> Akrilik pada kanvas, 80 x 80 cm	51
Gambar 4. 5 <i>I Found You, But Who Are You?</i> Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm.	53
Gambar 4. 6 <i>Alone Together, 2025</i> Akrilik pada kanvas, 125 x 75 cm	55
Gambar 4. 7 <i>Time Commodity, 2025</i> Akrilik pada kanvas, 110 x 90 cm.....	57
Gambar 4. 8 <i>Between Displayed and What is Stored in the Background, 2025</i> Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm.....	59

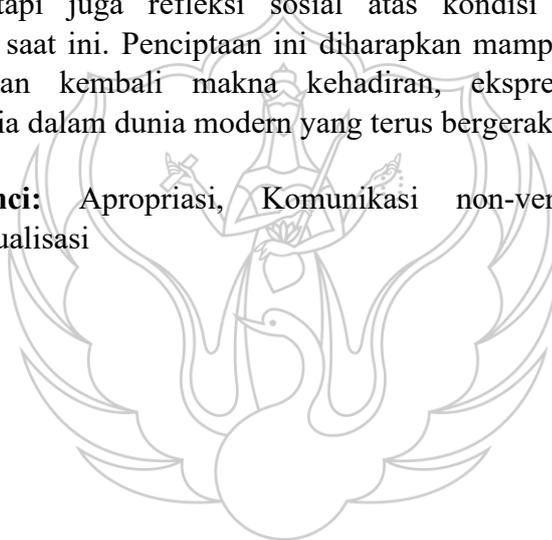
Gambar 4. 9 <i>I've Added Emoticon But Why Don't You Understand</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm	61
Gambar 4. 10 <i>Why Didn't You All Come</i> , Akrilik pada kanvas, 140 x 70 cm.....	63
Gambar 4. 11 <i>Death By Algorithm</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 70 x 90 cm	65
Gambar 4. 12 <i>Can You Recognize Me?</i> , Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm	67
Gambar 4. 13 <i>He Really Loves Me Because He Always Gives Me Love Emoticon</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm	69
Gambar 4. 14 <i>Oh Shit, it Really looks like my house</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 120 x 70 cm	71
Gambar 4. 15 <i>We Just Need Social Validation</i> , 2025 Akrilik pada kanvas, 100 x 70 cm.....	73



ABSTRAK

Komunikasi non-verbal yang awalnya bersifat intuitif dan penuh kedalaman kini mengalami distorsi akibat dominasi media digital. Keintiman, ekspresi, dan identitas mengalami perubahan, digantikan oleh simbol visual instan seperti *emoji*, avatar, dan fitur komunikasi daring. Melalui pendekatan apropriasi, penulis meminjam dan merekontekstualisasi simbol-simbol dari karya seni populer seperti *Mona Lisa*, *American Gothic*, dan *The Creation of Adam*, serta menggabungkannya dengan elemen-elemen visual kontemporer. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ilusi kedekatan yang diciptakan oleh teknologi, sekaligus membangun narasi baru tentang jarak emosional, keterasingan, dan pergeseran makna dalam komunikasi manusia. Warna-warna cerah dan kontras yang digunakan menjadi metafora visual bagi dunia modern yang artifisial dan hipervisual. Hasil karya ini tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga refleksi sosial atas kondisi komunikasi dalam masyarakat saat ini. Penciptaan ini diharapkan mampu mengajak audiens merefleksikan kembali makna kehadiran, ekspresi, dan hubungan antarmanusia dalam dunia modern yang terus bergerak dan berubah.

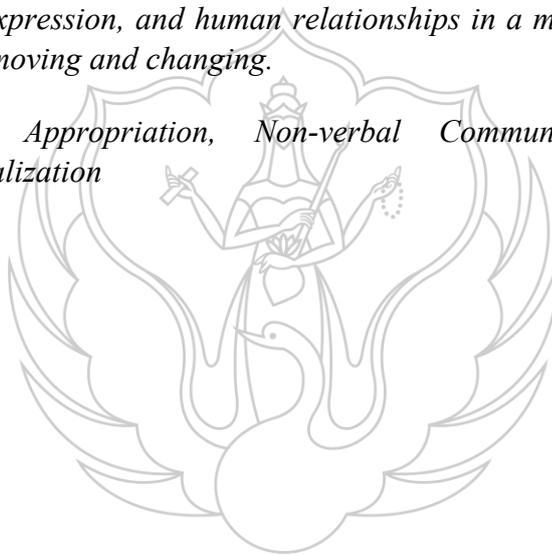
Kata kunci: Apropriasi, Komunikasi non-verbal, Seni Lukis, Rekontekstualisasi



ABSTRACT

Non-verbal communication that was once intuitive and profound is now distorted by the dominance of digital media. Intimacy, expression, and identity have changed, replaced by instant visual symbols such as emojis, avatars, and online communication features. Through an appropriation approach, the author borrows and recontextualizes symbols from popular artworks such as Mona Lisa, American Gothic, and The Creation of Adam, and combines them with contemporary visual elements. This strategy is used to convey a critique of the illusion of closeness created by technology, while building a new narrative of emotional distance, alienation, and shifting meanings in human communication. The bright and contrasting colors used become a visual metaphor for the artificial and hypervisual modern world. This work is not only a personal expression, but also a social reflection on the condition of communication in today's society. This creation is expected to invite the audience to reflect on the meaning of presence, expression, and human relationships in a modern world that is constantly moving and changing.

Keywords: *Appropriation, Non-verbal Communication, Painting, Recontextualization*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia mengandalkan komunikasi untuk menjalin hubungan, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan perasaan. Komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dalam ucapan (komunikasi verbal), tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, gestur, kontak mata, gaya pakaian, isyarat, jarak, sentuhan dan simbol-simbol lainnya (komunikasi non-verbal) yang sangat berperan dalam penyampaian makna. Hariyanto, D. (2021 : 63) dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi* menjelaskan :

“Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.”

Komunikasi non-verbal bersifat kompleks karena ketiadaan aturan baku yang mengikat arti dan interpretasinya, berbeda dengan komunikasi verbal yang mempunyai struktur yang lebih jelas. Komunikasi non-verbal bisa dimunculkan atau dipakai secara sengaja, namun di sisi lain kemunculan atau dominasi komunikasi non-verbal ini jarang disadari. Komunikasi nonverbal bersifat permanen, yang artinya selalu ada dan komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin di katakan karena bersifat spontan (Dwiayu Mulan Syawalia, 2024 : 76).

Setiap generasi terbentuk melalui konteks sejarah, sosial, dan teknologi yang unik, dan mengembangkan gaya komunikasi yang khas. Dominasi media digital pada dunia modern saat ini ternyata bukan hanya dirasakan oleh generasi muda atau masyarakat modern, namun generasi sebelumnya, yaitu generasi x dan *baby boomers* atau mereka yang terlihat

sekarang sebagai masyarakat tradisional. Kenyataan akan kemajuan teknologi membawa ketakutan bagi masyarakat tradisional akan kualitas interaksi yang terjadi di dunia modern saat ini. Dalam praktiknya, masyarakat tradisional lebih dominan dengan pertemuan tatap muka secara langsung yang melibatkan berbagai aspek seperti kontak mata, nada bicara, isyarat jarak, dan sentuhan, sehingga pesan-pesan non-verbal dapat dibaca dan dirasakan.

Studi tentang komunikasi non-verbal dalam masyarakat tradisional memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas interaksi manusia dan peran budaya dalam membentuk praktik komunikasi. Komunikasi non-verbal dalam masyarakat tradisional membuktikan bahwa proses pertumbuhan masyarakat yang ada banyak dibentuk dan dikonstruksi oleh praktik-praktik non-verbal, tidak hanya pada pola perilaku namun juga pada budaya, adat istiadat, dan keseniannya.

Kecenderungan masyarakat tradisional ditandai dengan ketergantungan yang kuat pada komunikasi tatap muka dan pemahaman yang mendalam tentang isyarat non-verbal yang dikodifikasikan secara budaya. Oni, S.B (2025 : 1) dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Differences in Nonverbal Communication* menyebutkan “Komunikasi non-verbal berfungsi sebagai komponen fundamental dalam interaksi manusia, interpretasinya sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan ekspektasi sosial budaya.”

Gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, pakaian, jarak, intonasi suara, dan simbol lainnya menjadi salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang sering digunakan masyarakat tradisional. Selain itu, norma budaya, usia, dan status sosial mempengaruhi bagaimana individu dalam masyarakat tradisional mengungkapkan, mengekspresikan, dan memahami sebuah komunikasi non-verbal. Gestur tubuh dan pakaian dalam masyarakat tradisional dapat mengkomunikasikan dinamika kekuasaan dan peran sosial dalam suatu komunitas. Banyak budaya masyarakat adat mengintegrasikan komunikasi non-verbal ke dalam transmisi praktik budaya kepada anak-anak melalui observasi dan partisipasi.

Budaya Jawa mengajarkan kepada anak-anaknya sedari kecil ketika bertemu, berpapasan atau berbicara dengan orang yang lebih tua dianjurkan untuk sedikit menunduk. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada individu yang lebih tua. Minangkabau juga menjadi salah satu wilayah yang mempunyai kebiasaan komunikasi non-verbal yang unik; khususnya dalam proses transaksi jual beli hewan. Ladyanna, Sonezza (2007: 5-6) dalam artikelnya *Komunikasi Non-verbal Dalam Masyarakat Budaya Minangkabau* menjelaskan :

“Pedagang tidak mengeluarkan bahasa lisan tapi dengan gerakan tangan yang terlihat seperti berjabat tangan sebelah kanan yang ditutupi kain sarung agar pelaku pasar lain tidak dapat melihat dan mengetahui hal ihwal proses transaksi tersebut”

Walaupun himbauan yang diberikan oleh pemerintah Minangkabau sebenarnya menganjurkan untuk melakukan transaksi jual beli menggunakan bahasa verbal, namun hal ini justru memicu keributan dan konflik antar pedagang karena persaingan harga yang diucapkan secara lisan. Kondisi masyarakat tradisional saat ini sangat berbeda dengan masyarakat modern atau generasi lebih muda yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan segala bentuk kemajuan teknologi yang ada. Anthony Giddens (2006: 22–25) menyebutkan :

“Masyarakat tradisional cenderung mempertahankan keterikatan terhadap norma dan kebudayaan lokal, sedangkan generasi modern tumbuh dalam era perubahan cepat yang didorong oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, sehingga membentuk pola hubungan sosial yang berbeda”

Media massa seperti televisi, film, dan internet memainkan peran penting bagi masyarakat modern saat bagaimana komunikasi non-verbal saat ini disebarluaskan dan disetarakan maknanya dari berbagai lintas budaya. Interpretasi atas simbol pada dunia modern saat ini selalu dipengaruhi oleh media digital yang hampir setiap hari masyarakat konsumsi.

Komunikasi masyarakat modern saat ini telah berubah, di mana media sosial menjadi fokus utama dalam interaksi yang terjadi sehari-hari. Ketergantungan akan peran teknologi dalam proses komunikasi membuat masyarakat modern lebih individualis, tidak memiliki fokus yang lama, dan memiliki daya sosial yang lemah. Yusriman (2025 : 1) menyampaikan “Ketergantungan pada platform digital dapat mengurangi kualitas interaksi sosial tatap muka, memperburuk kesepian, dan meningkatkan isolasi sosial”

Sikap individualis masyarakat modern ini terbentuk karena kemudahan konektivitas yang ada pada media sosial. Setiap individu akhirnya dapat memilah dan memilih relasi yang dirasa mampu memenuhi kebutuhannya pada dunia modern. Kesempatan ini secara tidak langsung membuat masyarakat modern kadang lupa orang-orang di sekitarnya yang lebih dekat secara jarak emosional dan fisik.

“...masyarakat modern saat ini lebih mengutamakan efisiensi dan kecepatan dalam komunikasi sehari-hari, fenomena ini yang mengakibatkan gagalnya pemahaman atas makna yang mendalam dan sensitivitas terhadap isyarat komunikasi non-verbal.” (Mulyana Dedy, 2008: 89).

Perkembangan teknologi dan media sosial dalam dunia modern telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Ada usaha-usaha untuk menciptakan alternatif lain agar apa yang menjadi urusan pada dunia nyata semuanya bisa berpindah pada dunia digital. Salah satu fenomena yang menarik dalam komunikasi non-verbal modern adalah bagaimana ekspresi masyarakat modern semakin dimediasi oleh layar, algoritma, dan format komunikasi yang serba instan. Akibatnya, keintiman dalam komunikasi non-verbal mengalami pergeseran drastis. Banyak momen penting dalam kehidupan manusia, seperti ekspresi kehangatan, empati, dan ketulusan, kini sering kali hanya direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol digital yang dangkal.

Kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial budaya adalah beberapa faktor yang akhirnya menciptakan *gap* pemahaman antara masyarakat tradisional dan modern. Kecepatan penyebaran informasi mengakibatkan penyesuaian terhadap pemaknaan atas komunikasi dan munculnya modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai contoh, bagaimana perkembangan teknologi mampu menjadi *gap* yang nyata antargenerasi adalah, seorang ibu di desa Ciomas mengeluhkan anak perempuannya yang dalam kesehariannya selalu bermain gadget melihat kehidupan artis di media sosial, sehingga anaknya sering menirukan gaya bicara dan selalu meminta barang yang sedang *trending* sekaligus dipromosikan oleh artis-artis di media sosial tersebut. Jika tidak dituruti, anaknya akan menangis, marah, dan tidak mau sekolah. Peristiwa ini diungkap oleh Yusnita, T., Harahap, M. A., & Adeni, S. (2024: 129-138). Ini merupakan bukti konkrit bahwa *gap* yang terjadi adalah konsumsi informasi pada media sosial yang berlebihan tanpa filter yang jelas mengakibatkan pola pikir dan kontrol emosi lebih pendek tanpa memikirkan resiko lainnya yang lebih fatal. Komunikasi non-verbal yang terbangun akhirnya hanya bertumpu pada kepuasan diri individu.

Fenomena yang semakin marak tersebut membuat masyarakat tradisional enggan membuka diri dan menerima bentuk-bentuk pembaharuan dunia modern dan tetap memilih menekankan nilai-nilai komunal. Rasa hormat terhadap hirarki dan nilai-nilai adat dalam komunikasi non-verbal yang formal didasarkan oleh nilai atau ajaran historis yang kaya akan simbol-simbol budaya spesifik. Masyarakat modern cenderung menunjukkan keterbukaannya terhadap perpaduan antara apa yang sudah ada dan yang terbaru dalam komunikasi non-verbal. Fenomena ini menjadikan simbol-simbol yang sudah ada terus menerus diperbaharui dan direkonstruksi menjadi simbol yang dirasa lebih relevan. Makna dan interpretasi simbol-simbol ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, sehingga masyarakat tradisional tidak selalu mampu mengikuti perkembangan tentang bagaimana posisi komunikasi non-verbal saat ini.

Seperti apa yang dialami pada tahun 2021 saat penulis pulang kampung, tetangga mengatakan jika penulis sudah terlihat bukan seperti orang Jawa karena memakai jaket band, yang dipersepsikan modern atau asing bagi mereka. Hal itu membuktikan bahwa faktor tempat dimana penulis tinggal dan kemajuan dunia modern yang penulis konsumsi dapat mengaburkan identitas asal hanya melalui pakaian yang digunakan. Pakaian bukan hanya muncul sebagai kebutuhan pokok yang didasarkan fungsi, namun pemakaian pakaian pada dunia modern sudah mengalami dekontekstualisasi. Arti dekontekstualisasi sendiri adalah proses terpisahnya suatu objek, simbol, atau praktik lainnya dari konteks aslinya dan diberikan makna baru dalam situasi dan budaya yang berbeda. Bisa dikatakan bahwa saat ini pakaian mampu menjadi salah satu bentuk ekspresi atau simbol penegasan identitas sosial maupun kelas sosial atau jika disebut dengan istilah yang lebih cocok: *fashion*. Pergeseran ini tidak terlepas dari bagaimana peran perkembangan teknologi dan media sosial membentuk tren yang ada dan kemudian menyebar secara cepat ke ruang-ruang yang lebih luas.

Komunikasi non-verbal yang terkait dengan kedekatan emosional secara empiris penulis alami, yaitu ketika masih berusia 3 tahun harus berpisah jauh dengan orang tua karena tuntutan kerja. Kurang lebih selama 16 tahun penulis berjarak dengan orang tuanya yang berada di luar Indonesia. Hal ini mengakibatkan penulis tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya karena hanya menjalin komunikasi melalui media sosial. Meskipun teknologi memberikan fitur seperti *video call*, *voice note*, *emoticon*, stiker dan lain-lain, kenyataannya hal tersebut tidak mampu memberikan stimulus yang lebih terhadap interaksi yang terjadi. Kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika usia dini bisa mengakibatkan kemampuan sosial, bahasa dan motorik akan terhambat (Latifah, 2020 : 2)

Ketidakhadiran sosok orang tua selama masa pertumbuhan penulis nyatanya tidak sepenuhnya menutup kemungkinan bahwa perkembangan yang terjadi benar-benar terhambat. Saat kecil, penulis pernah membuat

sebuah potongan komik yang menceritakan kesedihannya karena hewan peliharaannya mati. Kejadian ini menunjukkan bagaimana respon ketidakhadiran orang tua membuat penulis lebih memilih menjadi sosok yang pendiam dengan menceritakan apa yang terjadi melalui gambar. Keberanian untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau dipikirkan penulis kepada orang-orang sekitar tidak terlatih sejak kecil.

Adanya jarak yang jauh dengan orang tua selama bertahun-tahun yang mengharuskan penulis sering berpindah tempat tinggal mengharuskan penulis untuk lebih cermat dalam adaptasi di tempat barunya. Perkenalan melalui media sosial seperti *facebook* sering dilakukan oleh penulis ketika pindah tempat tinggal. Untuk mendapatkan teman baru sangatlah mudah dalam media sosial, namun kenyataannya ketika bertemu langsung banyak hal yang sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan pada media sosial. Hal ini mengharuskan penulis selalu menyesuaikan ulang apa yang sudah dikenal pada media sosial digital, dalam kehidupan sosial yang nyata.

Dengan melihat apa yang sudah terjadi saat ini, perkembangan teknologi nyatanya membuat sekat-sekat hubungan antar manusia. Istilah *self branding* di media sosial menunjukkan bahwa bagaimana manusia saat ini lebih fokus pada bagaimana mereka terlihat atau dinilai (tervalidasi) secara sempurna oleh orang lain daripada membangun konektivitas yang tulus dan apa adanya. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa identitas yang dibangun pada media sosial mengalami modifikasi sesuai keinginan pengguna, dan hal ini menjadi pola pendekatan manusia menjadi terhambat bahkan memungkinkan manusia tidak benar-benar mengenali secara mendalam orang-orang yang ada di media sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi memang memberikan kemudahan untuk tetap bisa menjalin komunikasi jarak jauh, namun kualitas dan kedalaman atas komunikasi itu sendiri tidak muncul. Jarak intim, sentuhan, dan gestur tubuh tidak bisa digantikan perannya oleh teknologi, yang seharusnya bisa dirasakan kehangatan akan kehadirannya secara langsung.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2020 : 2-3) menjelaskan :

“Menghabiskan waktu berkomunikasi melalui teknologi dapat mengurangi interaksi tatap muka dan dengan demikian mengurangi latihan dalam membaca informasi nonverbal secara utuh, serta dari saluran isyarat tertentu. Waktu ‘berselancar’ secara daring dapat menghambat perkembangan kemampuan dekode nonverbal yang diperlukan untuk interaksi langsung.”

Fenomena ini menjadi sebuah ironi bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi hanya menjadi sebuah ilusi kedekatan saja, nilai atau bobot pada interaksi yang seharusnya ada, tidak pernah terwujud dalam perkembangan teknologi dunia modern ini.

Jean Baudrillard dalam *Simulacra and Simulation* (1981:79) menyatakan “Kita hidup dalam dunia di mana terdapat semakin banyak informasi, dan semakin sedikit makna” Kedangkalan inilah yang akhirnya menjadi problematika dalam proses komunikasi saat ini. “Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: apakah manusia saat ini masih dapat memahami dan mengapresiasi makna mendalam dari komunikasi non-verbal, ataukah interaksi manusia telah tereduksi menjadi sekadar representasi permukaan?” (Turkle, 2011: 16).

Saat ini perkembangan teknologi sudah memasuki semua ranah termasuk seni, digitalisasi memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi berbagai media baru tanpa batasan, menggabungkan teknik tradisional dengan inovasi teknologi dan menciptakan karya yang merespon keadaan sosial budaya dunia modern. Kemunculan kecerdasan buatan seperti *AI generator* menjadi salah satu kemungkinan baru dalam ekspresi artistik, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait orisinalitas dan peran seniman dalam pemahaman artistiknya. Teknologi juga mempengaruhi bagaimana cara masyarakat melihat dan mengapresiasi karya seni. Saat ini konsumsi karya seni lebih banyak terjadi melalui layar digital dibandingkan interaksi secara langsung. Hal ini menggeser pengalaman estetis dan makna yang terkandung dalam seni, terutama dalam aspek komunikasi non-verbal yang sering kali bergantung pada kehadiran fisik karya seni.

Sejalan dengan hal ini, banyak seniman kontemporer memanfaatkan apropriasi sebagai strategi artistik untuk mengkritik perubahan komunikasi dan persepsi dalam dunia modern. Apropriasi dalam seni memungkinkan seniman untuk mengadaptasi, mengubah, dan merekonstruksi simbol visual dari karya terdahulu sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi sosial dan budaya saat ini.

Dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap bagaimana komunikasi non-verbal dalam dunia modern saat ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan dan pemaknaannya melalui seni rupa. Lukisan menjadi medium yang mampu merekam, mengungkapkan atau bahkan mengkritisi komunikasi non-verbal dalam kehidupan dunia modern. Melalui karya seni lukis, dengan pendekatan apropriasi, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami komunikasi non-verbal, serta mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap simbol dan isyarat yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, agar sebagai manusia yang bermasyarakat bisa lebih bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan atas dasar yang jelas. Seni rupa tidak hanya sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai cerminan dari pengalaman manusia dalam berkomunikasi tanpa kata-kata, menjadikannya alat yang kuat dalam memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita.

B. Rumusan Penciptaan

1. Apa komponen apropriasi komunikasi non-verbal dalam dunia modern yang dapat menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya seni?
2. Bagaimana penerapan apropriasi komunikasi non-verbal pada representasi lukisan?
3. Bagaimana persoalan apropriasi komunikasi non-verbal dalam dunia modern divisualisasikan dalam wujud karya seni?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Menjelaskan tentang komponen dan gagasan apropriasi komunikasi non-verbal dalam dunia modern
 - b. Menjelaskan penerapan bentuk-bentuk apropriasi komunikasi non-verbal dunia modern
 - c. Memvisualisasikan apropriasi komunikasi non-verbal dalam dunia modern ke dalam karya seni lukis

2. Manfaat:
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai apropriasi komunikasi non-verbal terhadap diri sendiri dan masyarakat secara luas
 - b. Meningkatkan kesadaran dan kepekaan tentang pentingnya peran komunikasi non-verbal yang terjadi pada kehidupan dunia modern sekitar
 - c. Sebagai salah satu sumber referensi dan acuan belajar bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat tentang pendalaman informasi mengenai penerapan komunikasi non-verbal

D. Makna Judul

Untuk memperjelas arti dari judul Tugas Akhir ini, maka berikut penjabaran setiap kata yang digunakan dalam judul:

1. Apropriasi

Apropriasi dalam seni visual berarti mengadopsi, meminjam, mendaur ulang sebuah aspek atau sampel atau seluruh budaya visual buatan manusia (Susanto 2011: 27).

2. Komunikasi Non-verbal

Mark L. Knapp & Judith A. Hall (2006: 5–6) menyebutkan komunikasi non-verbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan gestur, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan elemen paralinguistik seperti intonasi suara.

3. Dunia Modern

Zygmunt Bauman (2000: 2-3) menyebutkan dunia modern sebagai era di mana “segala sesuatu menjadi cair”—tidak stabil, terus berubah, dan sulit diprediksi. Dalam kondisi ini, hubungan antar manusia menjadi lebih rapuh, identitas lebih fleksibel, dan nilai-nilai tradisional kehilangan kepastian akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya konsumsi.

4. Ide

Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh seniman atau desainer melalui karya-karyanya (Susanto 2011: 187).

5. Penciptaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif; (<https://kbbi.web.id/cipta> diakses pada tanggal 30 Januari 2024 pukul 01.36 WIB).

6. Seni Lukis

Menurut Nelwandi Nelson (2016 : 42), Seni lukis adalah keindahan yang diciptakan manusia yang berbentuk dua dimensi yang memiliki nilai keindahan yang diwujudkan dalam bentuk rupa.

Menurut Wiratno, T. A (2022 : 342), “Seni lukis sebagai sebuah konsep seni mempunyai bentuk keindahan, di mana keindahan itu sebagai bagian dari elemen seni yang memberikan pengetahuan apa yang diungkapkan seorang pelukis dan memberikan tanda sebagai sesuatu apa yang sedang ada di dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam kehidupan realitas sosial budaya.”

Dari uraian yang sudah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa makna judul dari tugas akhir Apropriasi Komunikasi Non-verbal dalam dunia modern adalah mengadopsi, meminjam dan mendaur ulang sampel atau aspek visual manusia untuk diinterpretasikan ulang melalui komunikasi tanpa kata-kata dalam dunia yang lebih cair, tidak stabil, terus berubah dan susah diprediksi sebagai ide pokok untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam bentuk karya dua dimensional yang memiliki keindahan yang muncul dari element seni dan menjadi tanda dalam kehidupan realitas sosial budaya.

